



Membaca Kritis Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy untuk Memperkuat Budaya Literasi

Ahmad Husin*¹, Andi Wapa²

¹Dosen Pascasarjana Universitas Bakti Indonesia, Indonesia

²Dosen PGSD Universitas Bakti Indonesia, Indonesia

Alamat: Jalan Kampus Bumi Cempokosari No.40, Dusun Cempokosari, Sarimulyo, Kec. Cluring,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68482

Korespondensi Penulis : ahmadhusin@ubibanyuwangi.ac.id*

Abstract. *Critical thinking in this case, where critical reading ability is the ability to read which focuses on the process of using and connecting previously held knowledge with what is written in the text of the novel Api Tauhid by Habiburrahman El Shirazy. Critical reading activities can take the form of critically understanding the ideas in the text by being questioning what the author says, trying to apply what is in the novel to new situations, analyzing and synthesizing what is written, and evaluating critically by linking existing knowledge. previously owned the content of the novel. Critical reading is also called advanced reading or reading comprehension, the activity starts with understanding the novel text and ending with evaluating the reading. All critical reading activities are basically managing novel texts critically by using learning strategies that are appropriate to the purpose of reading. The type of research used in this research is qualitative research. This is based on the disclosure of symptoms as a whole in accordance with the context of a natural setting. It is said that the research setting took place naturally because in this research, data was obtained by researchers from planning, implementing and evaluating learning to critically read the novel Api Tauhid by Habiburrahman El Shirazy carried out by students.*

Keywords: *critical reading, novels, literacy culture*

Abstrak. Berpikir kritis dalam hal ini, dimana kemampuan membaca kritis adalah kemampuan membaca yang menitikberatkan pada proses menggunakan dan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan apa yang tertulis dalam teks novel novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy. Kegiatan membaca kritis dapat berupa memahami gagasan secara kritis yang ada dalam teks dengan cara bersikap mempertanyakan apa yang dikatakan penulis, mencoba menerapkan apa yang ada dalam novel ke dalam situasi baru, menganalisis dan mensintesis apa yang tertulis, serta menilai secara kritis dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya terhadap isi novel tersebut. Membaca kritis disebut juga membaca lanjut atau membaca pemahaman, yang kegiatannya dimulai dengan memahami teks novel sampai pada mengevaluasi bacaan. Semua aktivitas membaca kritis pada dasarnya adalah mengelola teks novel secara kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan membaca. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada pengungkapan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks berlatar alamiah. Dikatakan latar penelitian berlangsung secara alamiah karena dalam penelitian ini, data diperoleh peneliti dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca kritis novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy yang dilakukan mahasiswa.

Kata kunci: membaca kritis, Novel, budaya literasi

1. PENDAHULUAN

Upaya mengembangkan budaya literasi sesungguhnya telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui “gerakan ayo membaca” yang dicanangkan pemerintah. Pengembangan budaya literasi untuk pelajar pun telah menjadi perhatian pemerintah. Karena itu budaya literasi perlu ada gerakan yang sangat masif untuk dilaksanakan. Salah satu dari gerakan itu adalah

gerakan membaca. Dimana membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang mempunyai kedudukan penting dan strategis. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di era globalisasi ini, informasi melalui media cetak dan internet sangat dibutuhkan oleh para pelajar dan mahasiswa. Bahkan, membaca merupakan bagian dari hidup mereka.

Keterampilan membaca ini tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat akademis saja, tetapi diperlukan oleh siapa saja yang memerlukan informasi melalui media cetak. Banyak orang di saat-saat senggang menunggu teman, menunggu kendaraan di tempat-tempat umum selalu memanfaatkan waktunya dengan kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Burns (1996:5) bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan membaca, misalnya untuk membaca rambu-rambu lalu lintas, membaca rambu-rambu di lorong rumah sakit, menu restoran, resep masakan, iklan, surat kabar, majalah, format asuransi, format pajak pendapatan, brosur perjalanan, rute perjalanan, dan sebagainya.

Sebelum strategi apa dan bagaimana pelaksanaan membaca pemahaman, pendidik harus memahami terlebih dahulu tingkatan-tingkatan membaca pemahaman atau tipe-tipe pemahaman teks bacaan. Nola Bonton Smith (dalam Robin, 1993:195) menyatakan bahwa ada beberapa tipe pemahaman, diantaranya adalah pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Keempat tipe pemahaman itu saling berkaitan dari tingkatan yang rendah sampai tingkatan yang tinggi. Pelajar/mahasiswa bisa membaca pemahaman kritis jika mahasiswa tersebut sudah mampu membaca pemahaman pada tingkat lateral dan tingkat interpretatif.

Membaca kritis merupakan salah satu tingkatan membaca pemahaman yang mempunyai kedudukan strategis dalam suatu perkuliahan. Membaca kritis seperti ini, perlu diajarkan kepada pelajar/mahasiswa karena pelajar/mahasiswa tidak hanya ingin mengetahui apa yang dibaca saja, melainkan ingin pula mengetahui kebenaran informasi yang ada dalam teks bacaan itu. Menurut Burns (1996:278), membaca kritis adalah mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan dan kesesuaian. Pembaca kritis harus bisa menjadi pembaca yang aktif, bertanya, meneliti fakta-fakta, dan menggantungkan penilaian/keputusan sampai ia mempertimbangkan semua materi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Harris dan Smith (1986:302) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan kegiatan yang dimulai dari menganalisis, mensintesis, kemudian mengevaluasi. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa membaca kritis lebih tepat dikatakan sebagai membaca analisis dan evaluasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang

pembaca kritis harus mempunyai pikiran yang tajam terhadap apa yang ada di dalam teks dan mampu mengkritisi teks bacaan.

Membaca kritis novel dalam mempersiapkan penulisan karya ilmiah dan proposal seminar merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh pelajar/mahasiswa. Hal ini karena novel sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, maupun agama. Selain itu, membaca kritis novel mempermudah dan mempercepat pendidik untuk mengenalkan sastra kepada kalayak pelajar/mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, novel menjadi pilihan untuk mempermudah dan mempercepat dalam menganalisis karya sastra (Rodrigues, 1978:47, Nurgiyantoro, 2003:3).

Kondisi objektif pengkajian membaca novel di lembaga pendidikan formal sejauh ini masih sangat mengecewakan. Pengkajian membaca kritis novel saat ini pada umumnya hanya terbatas pada analisis struktur novel dengan menekankan pada aspek kognitif semata. Kegiatan yang dilakukan biasanya dimulai dengan kegiatan membaca dan diakhiri dengan menganalisis unsur intrinsik novel. Sementara itu, kegiatan tersebut sebenarnya dapat melatih mahasiswa untuk memberikan penilaian secara kritis yang dengan melibatkan emosi, perilaku, agama, rasa sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan. Analisis struktur novel yang selama ini selalu digunakan dalam pengkajian membaca novel kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dan berakrab ria dengan novel.

Adapun membaca kritis sebagaimana membaca kreatif dipandang sebagai salah satu jenis membaca tersendiri. Menurut Burns (1996:278) membaca kritis adalah mengevaluasi materi tertulis, yaitu membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, kesesuaian, dan urutan waktu. Pembaca kritis harus menjadi pembaca aktif bertanya, meneliti fakta-fakta dan menggantungkan penilaian sampai ia mempertimbangkan semua materi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Robinson (dalam Harris, 1986) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan untuk mengaplikasikan kriteria yang relevan dalam mengevaluasi materi. Ini merupakan penilaian tentang kejujuran, kebenaran, dan nilai dari apa yang dibaca berdasar pada kriteria atau standar yang dikembangkan melalui pengalaman terdahulu.

Dari sisi keaktifan pembaca ketika membaca, Nurhadi (1989:59) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Ditegaskan pula bahwa mengolah bahan bacaan secara kritis artinya

dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat atau makna baris-baris bacaan tetapi juga menemukan makna antarbaris, dan makna dibalik baris.

Melalui serangkaian aktivitas tersebut, pembaca memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang isi bacaan. Pembaca menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan dikembangkan melalui pengalaman terdahulu untuk membuat simpulan dan penilaian tentang materi bacaan. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca kita harus mengenali bahwa lambang tulis tertentu itu mewakili (melambangkan atau menyorankan) bunyi tertentu yang mengandung makna yang tertentu pula.

Sama halnya dengan membaca teks nonsastra, dalam membaca teks sastra pun tujuan utamanya adalah memahami atau menangkap maksud penulis dalam karyanya. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa dalam rangka memahami sastra, kita perlu membaca teknya terlebih dahulu. Membaca sastra bersifat impresif. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karyanya.

Menurut A. Teeuw (1991:12) proses membaca yaitu memberi makna pada sebuah teks tertentu adalah proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Sejalan dengan pendapat tersebut, berkaitan dengan membaca sastra, Nurgiyantoro (2001:320) memberikan penjelasan bahwa untuk memahami sastra dengan baik, di samping penguasaan terhadap kode bahasa, diperlukan juga pengetahuan tentang kode sastra dan kode budaya. Walaupun kita telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai kode yang diperlukan, untuk membaca sastra masih harus disertai dengan usaha dan sikap sadar, kritis, dan sungguh-sungguh.

Dalam hal membaca sastra, mahasiswa langsung dihadapkan pada jenis karya sastra yaitu novel. Pelajar/mahasiswa secara kritis dibimbing untuk memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas, menunjukkan kaitan di antara berbagai unsur, dan lain-lain yang semuanya tercakup dalam wadah apresiasi.

Bentuk pemahaman dalam kajian novel terbentuk melalui kegiatan membaca kritis yang ditandai oleh kemampuan pembaca dalam memberikan pertimbangan, mengajukan prediksi, menilai, dan memberikan alternatif. Bentuk penilaiannya misalnya, Apa pendapat Anda tentang..., mengapa? Proses berpikir yang terlibat adalah (a) membedakan realitas faktual dan realitas fiksional, (b) mendeteksi bias atau kesan subjektif penulis, (c) menghubungkan karakteristik fakta dan karakteristik isi pada pendapat penulis, dan (d) menyusun sejumlah kriteria sebagai dasar penyampaian pertimbangan dan penilaian.

Membaca kritis menurut Soedarso (1993:72) ada empat langkah, yaitu: pertama mengerti isi bacaan, mengenali fakta-faktanya, dan menginterpretasikan isi bacaan berupa: (a) mengerti benar ide pokoknya, (b) mengetahui fakta dan detail pentingnya, (c) dapat membuat kesimpulan dan menginterpretasikan dari ide-ide itu, kedua menguji sumber penulis. Pada bagian ini, pembaca dapat menguji kebenaran penulis dengan pertanyaan: apakah dapat dipercaya? Cukup akuratkah dan kompeten dibidangnya? Ketiga ada interaksi antara penulis dan pembaca. Pada bagian ini pembaca tidak hanya mengerti maksud penulis, tetapi juga harus membandingkan dengan yang telah diteliti, keempat menerima atau menolak. Pembaca boleh mempercayai, mencurigai, meragukan, mempertanyakan, atau tidak mempercayai. Adapun menurut Harjasujana (1988:114) menilai teks bacaan ada empat teknik yang berurutan, pertama: menanyakan, kedua: menyimpulkan, ketiga: menghubungkan, dan keempat: menilai.

Budaya literasi (tulisan) sering dikontraskan dengan budaya lisan (oral). Kedua budaya yang bersangkutan paut dengan aktivitas berbahasa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan budaya lisan, baik yang dipresentasikan dalam komunikasi bersemuka serta melalui media audio-visual dengan segenap aspek gesture dan kinestetik yang menyertainya, adalah kemampuannya dalam mengomunikasikan aspek emotif dan sering hal-hal abstrak yang sulit diungkapkan melalui budaya literasi bisa diungkapkan dengan lebih baik. Karena aspek emotif itu pula aktivitas berbahasa lisan sering pula bisa membuat tingkat partisipasi pendengar/pemirsa lebih tinggi.

Sementara itu, budaya literasi harus diakui sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta menekankan aspek presisi. Selain kelebihan di atas, harus pula diakui bahwa budaya literasi memunculkan dampak individualisme. Dampak tersebut sulit dihindari karena aktivitas membaca merupakan proses individualisasi. Aktivitas membaca pada umumnya merupakan proses yang terjadi secara sendiri dan membutuhkan internalisasi yang intens antara pembaca dengan objek bacaan.

Sikap individualisme yang tinggi akan dapat memunculkan ancaman atau setidaknya hambatan bagi upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat literasi. Harmoni dalam kehidupan sering dikonotasikan dengan terwujudnya situasi keguyuban. Sementara itu, tingkat partisipasi yang berlebihan yang terbentuk dalam budaya oral bisa berdampak pada rendahnya produktivitas masyarakat.

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah ‘atau melek aksara’ atau keberaksaraan (Harras, 2011). Literasi menurut Besnier adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini di dasarkan pada pengungkapan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks berlatar alamiah. Dikatakan latar penelitian berlangsung secara alamiah karena dalam penelitian ini, data diperoleh peneliti dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca kritis novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Selain itu, dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2001:121).

Sejalan dengan pendapat di atas, ada enam karakteristik pendekatan kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (1982:33-36), yakni (1) data penelitian tersebut diperoleh pada konteks latar alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) data yang terkumpul dianalisis secara induktif, (4) peneliti sebagai instrumen kunci, (5) memperhatikan pentingnya proses selain hasil, dan (6) makna merupakan hal yang esensial. Sedangkan data penelitian merupakan hal atau bahan-bahan yang direkam dan diamati secara objektif oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Kritis Biografi Habiburrahman El Shirazy

Sebelum kegiatan membaca kritis novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dilaksanakan, pendidik (dosen/guru) perlu mengetahui keminatan mahasiswa terhadap novel. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal tentang kemampuan dan minat mahasiswa dalam membaca novel. Kemudian mengarahkan mahasiswa untuk, membuat pertanyaan tentang biografi Habiburrahman El Shirazy, dengan urutan sebagai berikut (1) sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, apakah kegiatan membaca novel sudah Anda lakukan?, (2) Sejak kapan mengenali novel?, (3) bila Anda sudah membiasakan membaca novel, lalu novel bergenre apa yang Anda sukai? (4) dan seberapa jauh Anda melakukannya? Apakah hanya sebagai beban tugas matakuliah atautkah sebagai bagian menempa diri untuk calon praktisi pendidikan, (5) bila sebagai beban tugas matakuliah, apa yang Anda harapkan dan adakah saran-saran dari Anda, (6) sebagai pendatang baru dalam khazanah sastra Indonesia terutama karya sastra yang bergenre sastra Islami, apakah Anda mengetahui tentang sastrawan Habiburrahman El Shirazy (kang Abik), bagaimana biografinya?, dan (7) Sebagai penikmat sastra, tentu Anda mengetahui dan paham akan riwayat hidup serta perjalanan hidup sastrawan yang bernama Habiburrahman EL Shirazy tersebut,

coba Anda uraikan tentang bagaimana proses kreatif dari awal kepengarangannya sampai sekarang?

Tindakan ini bertujuan untuk membangkitkan skemata mahasiswa tentang novel. Pembangkitan skemata mahasiswa pada awal perkuliahan bertujuan untuk menggali pengalaman bersastra mahasiswa dengan menghubungkan dengan tema novel yang akan dibaca. Kegiatan pembangkitan skemata menurut Rhodes & Marling (1998:152); Tompkins (1991:165) dapat dilakukan melalui ilustrasi, gambaran umum, chart, judul, subjudul pertanyaan, dan ringkasan sebelum membaca. Lebih lanjut, menurut Piaget (dalam Suparno, 1997:31), pembangkitan skemata merupakan proses asimilasi kognitif dengan mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikiran mahasiswa.

Membaca Kritis Pandangan Habiburrahman El Shirazy dalam Novel Api Tauhid

Membaca kritis pandangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Api Tauhid* ini, dengan melihat fenomena tradisi penulisan fiksi Islami. Tradisi penulisan fiksi Islami tidak dapat dilepaskan dari keberadaan majalah cerpen *Annida* dan organisasi penulis Forum Lingkar Pena (FLP). Habiburrahman El Shirazy dalam perjalanan awal sebagai sastrawan adalah pernah menjadi anggota Forum Lingkar Pena (FLP) cabang Kairo Mesir.

Dari sini lalu mahasiswa diarahkan untuk membuat pertanyaan tentang apa itu FLP, majalah *Annida*, dan siapa Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan Maimon Herawati?. Pada langkah berikutnya mengarahkan mahasiswa tentang karya Habiburrahman El Shirazy. Sebagai sastrawan yang selalu mengangkat tema-tema Islami, berapa yang diterbitkan menjadi novel dan berapa yang sudah difilmkan? Pada kegiatan ini mahasiswa diajak untuk mendeskripsikan tentang novel-novel yang sudah diterbitkan, mulai novel pertama terbit, tahun terbit, dan nama penerbitnya serta novel-novel yang sudah filmkan.

Fenomena munculnya tradisi fiksi genre Islami adalah sebagai kelanjutan dari berkembangnya tradisi sekuler atau fiksi seksual. Kehadiran fiksi Islami dianggap menawarkan wacana sastra baru di tengah kecenderungan tradisi penulisan fiksi Indonesia yang makin sekuler, yang lebih mengedepankan wacana seksual. Kehadiran fiksi sekuler atau fiksi seksual ditandai dengan munculnya “*Saman*” karya Ayu Utami, disusul novel “*Ode untuk Leopold Von Sacher Masoch*” karya Dinar Rahayu, dan cerpen-cerpen Djenar Mahesa Ayu, seperti “*Jangan Main-main dengan Kelaminku*” dan “*Mereka Bilang saya Monyet*”, pada tindakan ini, pelajar/mahasiswa diajak untuk mendeskripsikan dengan disertai bukti data baik berupa monolog, dialog maupun referensi yang mendukung tentang novel *Api Tauhid*.

Tahapan berikutnya adalah menggali data tentang kehadiran dari fiksi Islami. Kehadiran fiksi Islami dapat berdampak pada pembentukan watak bangsa yang agamis karena persoalan yang menyangkut pemahaman manusia terhadap agama dan segala bentuk ajarannya dapat dijadikan sumber penciptaan karya sastra dan karya tersebut oleh pembaca dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, pemahaman, dan inspirasi untuk hidup dan kehidupan, dan sumber data berupa monolog, dialog, wacana tentang fiksi Islami.

Tahapan terakhir adalah menggali data tentang pandangan kritis tentang ideologi pengarang. Karya-karya Kang Abik bukan sekedar romansa Islami, tetapi karya ideologis yang mengkritisi zaman dan menawarkan solusinya. Tidak hanya lapis pertama saja (romansa Islami), novel *Api Tauhid* ini lebih dalam membawa pembaca memasuki Lapis kedua (ideologi post-islamisme). Melalui jejak sejarah Badiuzzaman Said Nursi, lapis ideologis itu diikat. Bahwa Islam adalah Ad-Dien yang meliputi segala, sejak individu sampai sikap politis kenegaraan, dikukuhkan lewat novel ini.

Membaca Kritis Penokohan dalam Novel *Api Tauhid*

Habiburrahman El Shirazy dalam menggarap novel *Api Tauhid* ini dengan metodologis yang inovatif dalam mengenalkan kisah keteladanan ulama besar Badiuzzaman Said Nursi. Dimana cerita disajikan secara cantik, dihidangkan overlapping dengan kisah cinta masakini (ingat kisah cinta Fahmi dengan Nuzula, demikian pertemuan antara Fahmi dengan Aysel di Turki) dengan tetap merujuk pada keteladanan Said Nursi.

Pada tahap ini mahasiswa diajak untuk merespon pernyataan berikut, (1) Bagaimana respon Anda terhadap pernyataan di atas tersebut? (2) Kehadiran novel *Api Tauhid* ini sangat pas dengan perkembangan dunia Islam saat ini. Pada satu sisi saat ini dunia Islam dihadapkan pada persoalan radikalisme dan kaburnya orientasi peradaban, di sisi lain muncul perkembangan baru dengan hadirnya dunia Islam sebagai kekuatan ekonomi dan politik alternatif dunia yang menjanjikan.

Prediksi hadirnya kekuatan baru ekonomi dunia yang dipelopori oleh negara-negara seperti Meksiko, Indonesia, Nigeria, dan Turki, adalah fenomena masa depan yang menggembirakan. Novel *Api Tauhid* ini menjadi semacam bacaan refleksi terhadap perjuangan membangun peradaban Islam masa depan dan mengisi jiwa-jiwa para pejuang peradaban. Dari pernyataan tersebut mahasiswa diajak untuk merespon pernyataan tersebut. Dimana, novel *Api Tauhid* ini menghadirkan kembali semangat perjuangan, pengabdian pada ilmu dan umat, persahabatan, dan pemahaman antar peradaban.

Kemampuan untuk menghidupkan kembali peristiwa di balik tokoh berpengaruh dan penuh keajaiban Badiuzzaman Said Nursi, merupakan daya tarik tersendiri dari novel ini. Pada tahapan ini pelajar/mahasiswa diarahkan untuk merespon terhadap pernyataan di atas dengan mengelaborasi data tentang konsepsi tokoh Said Nursi, dalam novel Api Tauhid.

Tahapan terakhir adalah (1) bagaimana konsep tokoh Fahmi, kyai Arselan dan keluarganya, tokoh ayah dan ibu Fahmi, dalam balutan kisah di kampung halaman Lumajang, (2) bagaimana konsepsi tokoh Fahmi, Subki, dan Ali ketika menimba ilmu di tanah suci Madinah dan Kairo, dan (3) bagaimana konsepsi tokoh Fahmi terhadap perjuangan Badiuzzaman Said Nursi di Turki dan dunia Islam pada umumnya. Dengan menggali data pendukung berupa narasi dialog para tokoh tersebut dalam novel Api Tauhid, serta menggali referensi pendukung lainnya.

Membaca Kritis Tokoh Badiuzzaman Said Nursi

Melalui keikhlasan perjuangan Badiuzzaman Said Nursi inilah, api-api perjuangan dakwah di Turki terus menyala dan pengaruhnya pun mulai dapat dirasakan masyarakat dunia. Pada tahapan ini pelajar/mahasiswa diajak untuk merespon terhadap pernyataan tersebut di atas dan menemukan data pendukung berupa monolog, dialog, serta wacana pendukung novel Api Tauhid yang sudah dibaca, selanjutnya menggali data tentang figur tokoh Badiuzzaman Said Nursi tentang kiprah perjuangannya dan apa saja buku-buku karya dari beliau.

4. KESIMPULAN

Paparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengkajian membaca kritis novel ini, dapat meningkatkan kemampuan kalayak pelajar/mahasiswa untuk membaca kritis novel. Peningkatan pengkajian membaca kritis novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy ini tampak pada peningkatan yang dialami oleh mahasiswa dari segi proses, yakni (1) membangkitkan skemata mengenai novel, (2) proses tanya-jawab, (3) menyelidiki novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, (4) menyusun pertanyaan yang mengarah pada novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy, (5) menyimpulkan dan mencatat temuan dalam daftar tabel pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, (6) melaporkan hasil temuan, dan (7) menanggapi hasil kerja kelompok.

Dari hasil penelitian, tampak keantusiasan, partisipasi, dan kerja sama mahasiswa. Peningkatan ini disebabkan (1) judul novel untuk membangkitkan skemata mahasiswa, (2) membimbing mahasiswa untuk menyelidiki novel, (3) memberi contoh konkrit dalam

menyusun pertanyaan yang mengarah pada novel, (4) membentuk kelompok, (5) memberikan tugas yang jelas kepada mahasiswa, (6) memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada mahasiswa yang masih takut dan malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya, dan (7) memberikan aplaus kepada setiap mahasiswa yang berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan beberapa batasan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis merupakan aktivitas membaca yang pada saat membaca pembaca terlibat aktif secara mental untuk mengolah materi yang dibacanya. Kegiatan mengolah materi tersebut meliputi aktivitas memahami secara kritis, menerapkan secara kritis, mensintesis secara kritis, dan mengevaluasi secara kritis.

Dalam bahasan ini, literasi lebih berkaitan dengan konsep membaca dan menulis. Oleh karena itu, budaya literasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini lebih pada budaya membaca dan menulis. Dalam upaya mengembangkan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). Riset kualitatif untuk pendidikan: Pengantar ke teori dan metode (Terjemahan oleh Munandir, 1990). Jakarta: Depdikbud.
- Burns, A., & Joyce, H. (1999). Focus on speaking. Sydney: Macquarie University.
- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (1996). Teaching and today's elementary school. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Diponegoro, M. (1985). Yuk, nulis cerpen yuk. Jakarta: Shalahuddin.
- Djiwandono, M. S. (1996). Tes bahasa dalam pengajaran. Bandung: ITB Bandung.
- Eanes, R. (1997). Content area literacy: Teaching today's and tomorrow. Albany, NY: Delmar Publisher.
- El Shirazy, H. (2015). Api tauhid (Cet. VIII). Jakarta: Republika.
- Faris, P. J. (1993). Language arts: A process approach. Melbourne: Brown & Benchmark Publishing.
- Harjasujana, A. S. (1988). Keterampilan membaca. Jakarta: Karunika.
- Harras, K. A. (2011). Mengembangkan potensi anak melalui program literasi keluarga. Jurnal Artikulasi, 10(1).
- Harris, A. J., & Sipay, E. R. (1980). How to increase reading ability. New York: Longman.
- Harris, L. A., & Smith, C. B. (1986). Reading instruction: Diagnostic teaching in the classroom. New York: Macmillan Publishing Company.

- Huck, C., Hepler, S., & Hickman, J. (1987). *Children's literature in the elementary school*. Chicago: Rand McNally College Company.
- Kaswardi, E. K. (1993). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2002*. Jakarta: Grasindo.
- McNiff, J. (1992). *Action research: Principles and practice*. New York: Chapman and Hall.
- McNiff, J., et al. (1996). *You and your action research project*. London: Hyde Publication.
- Mido, F. (1994). *Cerita rekaan dan seluk beluknya*. Flores: Nusa Indah.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis data kualitatif* (Terjemahan oleh Tjetjep Rohandi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. (1987). *Membaca cepat dan efektif: Teori & latihan*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurhadi. (1989). *Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca*. Bandung: CV. Sinar Baru Offset.
- Nurhadi. (2004). *Pandangan para ahli tentang membaca*. Bahan kuliah kemahiran berbahasa tulis dan pembelajarannya.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rampan, K. L. (1995). *Dasar-dasar penulisan cerita pendek*. Flores: Nusa Indah.
- Robinson, F. P. (1946). *Effective study*. New York: Harper.
- Rodrigues, J. R., & Badaczewski, D. (1978). *A guide book for teaching literature*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Rubin, D. (1993). *Teaching elementary language arts: An integrated approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soedarso. (1993). *Sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwandi, S. (2014). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan pendekatan saintifik dan upaya membangun budaya literasi*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Bojonegoro, 7 Juni 2014.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Tompkins, G. E., & Hoskisson. (1991). *Language art content and teaching strategies*. New York: McMillan College Publisher.
- Widyamartaya, A. (2002). *Seni membaca untuk studi*. Yogyakarta: Kanisius.